

PENDAMPINGAN BELAJAR LENTERA: UPAYA MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA PAPUA PEDALAMAN

Melda Jaya Saragih^{*1}, Tanti Listiani², Siane Indriani³, Oce Datu Appulembang⁴, Widiastuti⁵

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, FIP, Universitas Pelita Harapan

³ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FIP, Universitas Pelita Harapan

⁴ Program Studi PPG, FIP, Universitas Pelita Harapan

⁵ Program Studi PGSD, FIP, Universitas Pelita Harapan

Jl. MH. Thamrin Boulevard 1100 Lippo Village, Tangerang, Banten 15811, Indonesia

Submitted: June 29, 2026

Revised: July 28, 2026

Accepted: August 26, 2026

* Corresponding author's e-mail: melda.saragih@uph.edu

Abstrak

Keterbatasan pendidikan di wilayah Papua pedalaman mendorong Yayasan Pelita Harapan membawa siswa-siswa SMP dan SMA dari sekolah Lentera Papua Pedalaman di sekolahkan di Sekolah Lentera Moria di Tangerang dan melaksanakan program Bimbingan Belajar Lentera bagi siswa SMP dan SMA yang bersekolah di Sekolah Lentera Moria, Tangerang. Pengetahuan kognitif awal yang belum begitu bagus mengakibatkan kesulitan belajar sesuai dengan materi kurikulum standard dalam setiap jenjangnya. Melihat kebutuhan pendampingan belajar yang tinggi dalam menyetarakan pendidikan maka diberikan pendampingan belajar. Program ini bertujuan membantu siswa mengatasi kesulitan belajar akibat perbedaan latar belakang kognitif serta adaptasi terhadap kurikulum nasional. Kegiatan pendampingan dilakukan melalui pembelajaran aktif dan kontekstual pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia. Pembelajaran dilakukan secara onsite setelah siswa-siswa selesai kelas sekolah sebanyak 3 kali setiap minggunya selama satu tahun. Berdasarkan hasil observasi tutor selama pelaksanaan program, siswa menunjukkan perkembangan dalam partisipasi pembelajaran dan kemampuan memahami materi yang dipelajari. Kegiatan pendampingan belajar ini perlu dilakukan berkelanjutan. Siswa dapat memahami pelajaran sekolah dan terbantu dalam mengatasi kesulitan belajar mereka. Hasil observasi menunjukkan adanya indikasi perkembangan kemampuan belajar, partisipasi pembelajaran, dan kepercayaan diri siswa selama mengikuti program pendampingan.

Kata kunci: bimbingan belajar; kesulitan belajar; lentera.

Abstract

The limitations of education in the interior of Papua prompted the Pelita Harapan Foundation to bring junior and senior high school students from the Lentera School of Rural Papua to school at the Lentera Moria School in Tangerang and carry out the Lentera Learning Guidance program for junior and senior high school students who attend the Lentera Moria School, Tangerang. Early cognitive knowledge that is not so good results in learning difficulties in accordance with the standard curriculum material at each level. Seeing the high need for learning assistance in equalizing education, learning assistance is provided. This program aims to help students overcome learning difficulties due to differences in cognitive background and adaptation to the national curriculum. Mentoring activities are carried out through active and contextual learning in Mathematics, English, and Indonesian subjects. Learning will be carried out onsite after students finish school classes 3 times every week for one year. Based on the tutor observations result during the program implementation, students showed progress in learning participation and ability to understand the material. This learning assistance activity needs to be carried out continuously. Students can understand school lessons, where students can be assisted in overcoming their difficulties in learning. The results of observations show indications of the development of learning ability, learning participation, and student confidence while participating in the mentoring program.

Keywords: tutoring; learning difficulties; lentera.



1. PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia terus mengupayakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh anak bangsa melalui berbagai program pemerataan akses dan peningkatan mutu pembelajaran. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendukung pemerataan pembangunan di berbagai wilayah Indonesia. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan akses dan mutu pendidikan, kesenjangan kualitas pendidikan masih terjadi, terutama di wilayah terpencil seperti Papua pedalaman. Tantangan struktural yang kompleks, mencakup keterbatasan akses, kekurangan tenaga pendidik berkualitas, infrastruktur yang minim, dan kondisi geografis yang sulit dijangkau, yang secara kolektif menyebabkan kesenjangan capaian akademik dengan wilayah perkotaan (Indriani, 2024; Simbolon et al., 2026; Werang et al., 2022). Pendidikan yang baik akan berdampak signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat secara global (Wibowo, 2019; Riduan, 2019; Badriah & Pramularso, 2024). Pemerintah membentuk Badan Standar Nasional Pendidikan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengawas pendidikan demi mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu, serta dimaksudkan untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan anak-anak akan tetap berbeda dalam menyerap semua pembelajaran. Oleh karena berbagai faktor penyebab, banyak anak-anak sekolah di daerah-daerah yang tidak merasakan fasilitas dan pendidikan yang memadai. Implementasi pendidikan di Papua pedalaman juga memerlukan perhatian khusus (Hermansyah et al., 2020). Pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan atau budaya dalam lingkungan daerah tertentu. Namun, pendidikan di Indonesia memiliki standar pendidikan demi penyetaraan tujuan dan capaian pendidikan yang merata. Salah satunya sekolah di daerah yang tidak seperti diperkotaan misalnya adalah siswa-siswa yang berasal dari Papua Pedalaman.

Upaya Penyetaraan pendidikan diseluruh Indonesia oleh pemerintah Indonesia juga bekerjasama dengan berbagai pelaksana pendidikan dalam bidang swasta. Sebagai bentuk kontribusi terhadap upaya pemerataan pendidikan, sejak tahun ajaran 2023-2024, Yayasan Pelita harapan mendatangkan siswa tersebut belajar di Lippo Karawaci. Siswa-siswa yang berasal dari Papua Pedalaman belajar dan disekolahkan di Lentera Moria di Karawaci, Tangerang. Program ini bertujuan membantu siswa beradaptasi dengan kurikulum nasional melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan akademik, motivasi belajar, serta kesiapan siswa Papua dalam mengikuti pembelajaran formal di lingkungan sekolah umum. Masih banyak ditemukan ketertinggalan dalam penguasaan materi sekolah pada siswa-siswa yang berasal dari papua pedalaman jika dibandingkan dengan siswa-siswa satu tingkatan sekolah yang berada di Tangerang. Sebelum pelaksanaan program, tutor melakukan identifikasi awal terhadap kemampuan belajar 162 siswa melalui observasi diagnostik dan diskusi dengan guru sekolah. Hasil asesmen menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan pada kemampuan dasar yang menjadi prasyarat pembelajaran sesuai jenjang sekolah. Pada bidang Matematika ditemukan siswa yang belum menguasai operasi hitung dasar, perhitungan desimal, dan penyelesaian soal cerita. Pada Bahasa Indonesia ditemukan siswa yang masih mengalami kesulitan membaca, penggunaan tanda baca, dan penulisan kalimat baku. Sedangkan pada Bahasa Inggris sebagian besar siswa memiliki keterbatasan kosakata dan kurang percaya diri menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Pada aspek afektif, banyak diantara siswa kurang percaya diri dan pasif bertanya, sedangkan aspek spiritual siswa-siswa belum aktif memimpin doa dan refleksi. Hal ini dikarenakan berbagai oleh berbagai faktor, salah satunya adalah penguasaan materi prasyarat yang belum dikuasai dengan baik dan ketersediaan fasilitas belajar yang terbatas (Kogoya et al., 2023; Sukiastini, 2020).

Perbedaan kemampuan akademik dengan siswa sebayanya menjadikan adanya kebutuhan belajar yang tinggi bagi siswa-siswa di Lentera Moria. Semangat belajar dan rasa ingin tahu yang tinggi ada dalam diri anak-anak tersebut karena melihat banyak budaya yang berbeda jika dibanding dengan tinggal mereka sebelumnya yang jauh dari perkotaan. Melihat banyaknya kebutuhan belajar siswa-siswa di Lentera Moria, Tim bimbingan belajar Moria membantu siswa-siswa yang berasal dari Papua Pedalaman dalam membekali kemampuan belajar mereka dalam

bidang Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Pembelajaran yang masih tertinggal memberi dampak kepada kemampuan siswa mengikuti pelajaran di Sekolah. Hal ini yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa (Wahyuni et al., 2023). Secara umum materi yang dipelajari dalam tingkatan sekolah saling berkaitan dan menjadi prasyarat materi yang akan dipelajari selanjutnya. Jika siswa sudah mengalami kesulitan mempelajari satu bagian materi matematika dapat berdampak pada kesulitan siswa dalam mempelajari bagian matematika yang lain (Kusumawati & Sutriyono, 2018).

Perbedaan kemampuan kognitif siswa menjadikan siswa-siswa dari Lentera Moria mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum sekolah nasional yang sudah distandardkan. Siswa sangat membutuhkan pemberian belajar tambahan diluar kelas untuk membantu mereka dalam menyesuaikan kedalaman materi dalam belajar. Siswa dibimbing oleh tutor sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang dibutuhkan siswa. Mata pelajaran yang akan diajarkan tutor terdiri dari Matematika, Bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia mulai dari jenjang SMP sampai dengan SMA. Kegiatan bimbingan belajar ini kerja sama dengan Fakultas Ilmu Pendidikan UPH membantu pendampingan belajar bagi siswa-siswa Sekolah Lentera Moria demi membantu kesulitan belajar siswa. Kerjasama ini melibatkan program studi Pendidikan Matematika, Pendidikan Sekolah Dasar, Pendidikan Bahasa Inggris bersama dengan *Head Office* Sekolah Lentera Harapan. Fakultas Ilmu pendidikan menyediakan tutor pengajar dan *Head Office* Sekolah Lentera Harapan bekerja sama dengan Kepala Sekolah dan Guru-Guru Lentera Moria mendata dan memonitor siswa-siswa yang membutuhkan pendampingan belajar. Dengan diadakannya bimbingan belajar ini membawa dampak bagi siswa-siswa tidak hanya secara kognitif tetapi secara holistik baik pertumbuhan akademik maupun pertumbuhan karakter dan spritual.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan dari kegiatan pendampingan belajar ini adalah:

- a. Membantu siswa asal Papua pedalaman yang bersekolah di Sekolah Lentera Moria, Tangerang, dalam mengatasi kesulitan belajar akibat perbedaan latar belakang kognitif dan adaptasi terhadap kurikulum nasional.
- b. Meningkatkan kemampuan akademik siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, dan Bahasa Indonesia.
- c. Menumbuhkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran formal di lingkungan sekolah umum.
- d. Menjadikan kegiatan ini sebagai sarana untuk mentransfer nilai-nilai karakter dalam pendidikan anak dan juga pertumbuhan secara holistik melalui hal-hal yang dibagikan oleh para tutor.

Pelaksanaan program Bimbingan Belajar Lentera memberikan manfaat nyata bagi siswa dan lembaga pendidikan, antara lain:

- a. Bagi siswa: terjadi peningkatan kemampuan akademik, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta kesiapan menghadapi tuntutan kurikulum nasional.
- b. Bagi sekolah: terbentuk model pendampingan belajar yang dapat direplikasi untuk siswa dengan latar belakang pendidikan berbeda.
- c. Bagi masyarakat: memperkuat upaya pemerataan pendidikan dan inklusi sosial bagi anak-anak dari daerah terpencil di Indonesia.

2. METODE

Mitra kegiatan adalah Sekolah Lentera Moria, Tangerang, yang mendidik siswa-siswa asal Papua pedalaman pada jenjang SMP dan SMA. Proses pembelajaran dilakukan onsite tiga kali dalam seminggu dengan durasi belajar 90 menit selama satu tahun. Pendampingan diberikan oleh tutor dari Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pelita Harapan pada mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Tutor menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan

siswa melalui pendekatan pembelajaran aktif, diskusi, latihan soal, permainan edukatif, pemanfaatan video pembelajaran, serta pengulangan materi yang belum dipahami siswa. Adapun pesertanya adalah siswa-siswa Lentera Moria mulai dari kelas VII sampai dengan kelas XII dengan total 162 orang. Setiap kelasnya dibagi menjadi 2 kelompok, sehingga per kelompok tutor terdiri dari 6-11 siswa dengan total 17 kelompok. Tutor dalam satu kelompok terdiri dari 3 orang yaitu tutor matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan total tutor 51 orang. Masing-masing tutor akan memimpin setiap pertemuannya sesuai dengan jadwal matapelajaran, sedangkan tutor lain akan membantu. Kegiatan Bimbingan belajar dilakukan dilingkungan Sekolah lentera Moria. Bentuk kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan yaitu:

- a. Memfasilitasi siswa dengan menyediakan tutor untuk tiap kelompok, dimana setiap kelompok diberikan 3 tutor masing-masing Matematika, Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, sehingga proses bimbingan belajar dapat terlaksana dengan efektif untuk mengetahui kesulitan belajar masing-masing siswa.
- b. Memberikan pendampingan belajar kepada setiap siswa sesuai dengan kebutuhan siswa-siswi dan mendukung pembelajaran mereka di sekolah.
- c. Memberikan penguatan motivasi belajar melalui pendampingan personal, umpan balik positif, dan pemberian dorongan selama proses pembelajaran.
- d. Melayani setiap siswa dengan kasih, dibuktikan dengan menerima segala kekurangan siswa dalam belajar serta menuntun mereka sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi terstruktur, catatan perkembangan tutor, dan wawancara terbuka dengan siswa serta tutor. Evaluasi difokuskan pada perubahan perilaku belajar, partisipasi pembelajaran, kepercayaan diri, kemampuan menyelesaikan tugas akademik, dan keterlibatan siswa dalam aktivitas spiritual selama program berlangsung. Pelaksanaan wawancara tertutup kepada tutor dilakukan pada awal dan akhir program bimbingan. Melihat kondisi awal mereka yang masih sangat asing dengan lingkungan perkotaan dan berada dilingkungan yang baru serta respon mereka selama pembelajaran. Adapun indikator keberhasilan program diantaranya a) Kognitif: Meningkatnya kemampuan menyelesaikan tugas sekolah dan memahami materi; b) Afektif: Meningkatnya partisipasi, motivasi belajar, dan kepercayaan diri; Sosial: Meningkatnya interaksi dengan tutor dan teman belajar; Spiritual: Keterlibatan aktif dalam doa dan refleksi pembelajaran. Keberhasilan program tidak diukur dalam bentuk skor kuantitatif, tetapi melalui perubahan perilaku dan kemampuan yang diamati secara konsisten oleh tutor berdasarkan indikator yang telah ditetapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan program, tutor melakukan identifikasi kebutuhan belajar melalui observasi awal dan diskusi dengan guru sekolah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam penguasaan materi dasar yang menjadi prasyarat pembelajaran sesuai jenjang sekolah. Pada mata pelajaran Matematika ditemukan kesulitan dalam operasi hitung dasar, perhitungan desimal, serta penyelesaian soal cerita. Pada Bahasa Indonesia masih ditemukan siswa yang mengalami kesulitan membaca, penggunaan tanda baca, dan penulisan kalimat baku. Pada Bahasa Inggris sebagian siswa memiliki keterbatasan kosakata dan kurang percaya diri dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan. Selain itu, beberapa siswa masih menunjukkan partisipasi belajar yang rendah dan kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat di kelas.

Berdasarkan hasil observasi para tutor, maka berikut hasil dan perkembangan siswa jika dilihat berdasarkan kelas dan tingkatannya.

Tabel 1. Perbandingan Kondisi Awal dan Setelah Kegiatan Pengabdian

Aspek	Kondisi Awal	Setelah Program
Matematika	Kesulitan operasi hitung dasar	Lebih mampu menyelesaikan operasi hitung dan soal numerasi
Bahasa Indonesia	Kesulitan membaca dan menulis	Lebih baik dalam membaca dan penulisan
Bahasa Inggris	Vocabulary terbatas dan tidak percaya diri	Vocabulary bertambah dan lebih berani berbicara
Kepercayaan diri	Pasif dan takut menjawab	Lebih aktif bertanya dan menjawab
Spiritual	Pasif dalam kegiatan spiritual	Lebih aktif memimpin doa

Pada pembelajaran Matematika, awalnya siswa-siswa cukup lama memahami penjelasan dan juga ada yang kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan. Kurang percaya diri terlihat dari kurang yakin untuk menyatakan jawaban matematika dan takut salah. Secara umum siswa kurang aktif menjawab, misal pada siswa kelas sembilan belum dapat melakukan perhitungan desimal, hanya terbatas pada mampu menghitung kuadrat 1-15, tetapi kurang bisa menghitung akar kisaran 1000-10000, belum mampu menganalisa menggunakan soal cerita, perlu stimulus seperti kata-kata dorongan, pertanyaan untuk dapat mengikuti pembelajaran. Meskipun demikian ada juga siswa yang dapat memahami materi yang diajarkan dan aktif menjawab, mudah memahami, mengerjakan tugas dengan bersemangat, duduk tenang ketika belajar, mempunyai logika yang baik dan kepercayaan diri yang baik, sudah cukup mampu dalam memahami matematika dasar, namun sedikit lama dalam menulis angka dan soal.

Pada pelajaran Bahasa Indonesia beberapa siswa masih belum dapat membaca dengan benar dan tepat, susah membedakan pengejaan huruf, belum bisa menggunakan tanda baca yang baik dan benar, penggunaan huruf kapital dan juga kata baku dalam penulisan kalimat, perbendaharaan kata cukup, kurang percaya diri memimpin doa di depan teman-teman, masih ditemukan siswa yang aktif dan sulit untuk diarahkan, beberapa siswa masih malu dalam bertanya, cenderung sukar untuk menaruh perhatian penuh kepada tutor.

Sedangkan pada pelajaran Bahasa Inggris siswa-siswa belum memiliki ketertarikan atau minat untuk belajar bahasa Inggris, *vocabulary* dan *pronunciation* masih kurang tapi terlihat bertambah penguasaan kosa kata baru yang mereka tahu. Pada awalnya mereka hanya diam ketika tutor bertanya karena menurut mereka bahasa Inggris itu susah, jadi mereka tidak berani berbicara dan takut bahasa Inggris nya salah. Namun, beberapa siswa memiliki daya ingat kuat dan mudah memahami materi, percaya diri untuk membaca kalimat bahasa Inggris, memiliki ketertarikan untuk mempelajari hal-hal baru.

Tutor memahami kondisi awal siswa dan memahami kesulitan-kesulitan siswa dalam beradaptasi dalam belajar sehingga tutor menggunakan berbagai metode dalam mengajar misalnya dengan menonton video, memberikan *games*, dan berbagai pendekatan mengajar yang lain untuk dapat menolong mereka untuk memahami materi tersebut dan mau tertarik belajar. Tutor juga sabar mengajari siswa dengan bersedia mengajarkan berulang-ulang ketika siswa lupa materi yang telah dipelajari sehingga membuat anak-anak lebih aktif di kelas. Karena dengan pengulangan materi dapat membantu mengatasi kesulitan belajar siswa (Rosita, 2022; Waruwu, 2020; Shasliani, 2020). Siswa selalu di dorong untuk memecahkan masalah dan mengembangkan ide-ide baru yang harus mereka pikirkan secara individual. Tutor juga membantu siswa dalam berinteraksi dan mengembangkan kepercayaan dirinya. Interaksi sosial dalam proses belajar juga berkaitan erat dengan kesulitan belajar (Fatah et al., 2021).

Setelah mengikuti bimbingan belajar selama dua semester beberapa dampak yang bisa dilihat dari siswa-siswa diantaranya: Pada pembelajaran Matematika meskipun siswa memang memiliki kesulitan dalam perhitungan misalnya untuk perkalian dan pembagian. Namun setelah beberapa kali tutorial mereka menjadi lebih mampu dan lebih memberi diri untuk belajar, karena mereka menyadari belajar matematika merupakan hal yang menyenangkan. Hingga pada akhirnya siswa-siswi dapat menguasai pembagian dan perkalian. Beberapa siswa yang aktif mengikuti pembelajaran tutor mengalami peningkatan kemampuan dalam memahami, menyelesaikan, dan memecahkan soal-soal numerasi. Berdasarkan catatan observasi tutor,

sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi yang diberikan, meskipun tingkat penguasaan setiap siswa masih bervariasi.

Kemampuan bahasa Inggris siswa semakin lebih baik. Hal ini terlihat dimana siswa mampu menguasai dasar dalam bahasa Inggris, seperti kosakata baru, *grammar* dasar dan lainnya. Siswa mampu mengetahui formula-formula dasar bahasa Inggris seperti *tenses*, mampu menyelesaikan soal-soal bahasa Inggris dengan baik. Siswa menjadi lebih berani berbicara dalam bahasa Inggris di kelas. Terdapat siswa yang mampu memimpin doa dalam bahasa Inggris. Siswa semakin antusias dalam belajar bahasa Inggris karena mereka mulai memahami pentingnya dan bagaimana menggunakannya. Demikian juga halnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kemampuan bahasa Indonesia semakin terlihat baik.

Selain perkembangan akademik, program pendampingan juga menunjukkan perubahan pada aspek afektif dan sosial. Jika dilihat dari perkembangan afektif siswa-siswa setelah mengikuti bimbingan belajar dua semester siswa dapat menghargai tutor, dan melihat tutor seperti guru mereka juga. Beberapa siswa meningkat dalam hal perilaku sopan seperti cara bertanya yang benar kepada guru, cara meminta izin kepada guru, cara meminjam barang yang benar, dan lain-lain. Siswa juga mengalami peningkatan rasa percaya diri setelah berhasil mengatasi berbagai tantangan belajar. Mereka mungkin merasa lebih yakin dalam kemampuan akademis mereka dan memiliki keyakinan yang lebih kuat terhadap diri sendiri. Spiritual siswa juga sudah baik mereka tidak lupa untuk memulai dan mengakhiri kelas dengan doa. Karena pada hakikatnya mereka adalah orang percaya dan secara pemahaman serta pengetahuan spritual dapat dibawakan di dalam kelas, sehingga kelas menjadi aman dan nyaman.

Tutor bekerjasama dengan guru dengan berdiskusi mengenai perkembangan. Tutor juga menyelaraskan materi yang dipelajari di sekolah dengan materi yang dipelajari di bimbingan belajar. Koordinasi ini diharapkan dapat membantu mereka lebih memahami materi yang dipelajari terkhususnya apabila di kelas mereka tidak paham dan dapat mempelajarinya saat bimbingan belajar. Dengan bimbingan belajar siswa terbantu untuk mengeksplorasi banyak hal yang sebelumnya mereka belum ketahui.

Selain itu, perkembangan lain yang dapat dideskripsikan dari siswa-siswa setelah mengikuti bimbingan belajar selama dua semester adalah siswa-siswa dapat berinteraksi dengan siswa lain, membangun hubungan yang baik, serta membangun relasi yang hangat satu dengan yang lain. Siswa memiliki sopan santun terlihat dari cara berkomunikasi dengan tutor, mereka menghormati para tutor. Siswa yang aktif dan sungguh-sungguh ingin belajar berusaha berelasi dengan para tutor. Melalui bimbingan belajar anak-anak dapat mendapatkan relasi dan pelajaran yang tidak bisa didapatkan di sekolah mereka. Siswa-siswa lebih bebas dalam mengutarakan pendapat mereka ketika bersama tutor yang tergolong tidak jauh tua dari mereka. Sehingga melibatkan interaksi yang lebih mudah. Kepercayaan diri siswa meningkat, sehingga mereka terlibat aktif di kelas. Mereka dapat mengembangkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial yang lebih baik melalui pembelajaran yang interaktif dengan teman-teman dan begitu juga dengan tutor yang mengajar.

Terlihat bahwa karakter dan spritual siswa juga semakin baik. Siswa mulai inisiatif memimpin doa dalam memulai dan mengakhiri pelajaran. Para pendidik perlu menumbuhkembangkan karakter anak selama pembelajaran (Susilawati, 2020). Spritual yang semakin baik merupakan salah satu dampak yang penting dalam keberhasilan pemberian bimbingan belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Pong (2021) dan Ardiles-Irarrázabal (2026) bahwa kondisi spritual yang baik akan berpengaruh pada hasil akademik yang baik juga. Kondisi spritual mencakup dimensi personal, komunal, environmental, dan transendental dalam diri siswa. Bimbingan belajar ini juga membantu murid-murid dalam mengembangkan keterampilan belajar yang penting, seperti kemampuan memecahkan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan mengelola waktu dengan efisien. Hal ini tidak hanya bermanfaat dalam konteks akademis, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak hanya secara

akademik, keterampilan, karakter, dan minat juga perlu dikembangkan karena dapat membantu mereka sukses dalam kehidupan (Agustina et al., 2023).

Selain itu juga murid-murid mengalami peningkatan motivasi belajar. Jadi mereka akan merasa termotivasi dan lebih percaya diri dalam proses belajar karena sudah diajarkan oleh tutor. Selain membimbing siswa dalam bidang akademik, para tutor memberi teladan bagi siswa-siswa. Penting untuk mendidik dan memperlakukan serta memberi teladan untuk anak, karena berpengaruh pada pembentukan dan perubahan perilaku anak (Laia, 2023). Selain pendampingan belajar, anak-anak remaja juga perlu diberikan teladan sikap yang baik, karena pada masa tersebut terdapat perubahan atau adanya perkembangan kemampuan berpikir siswa, perubahan secara fisik, serta perubahan atau pencarian identitas diri (Efendi et al., 2024).

Setelah mengevaluasi pelaksanaan bimbingan, para tutor melihat bahwa perlu untuk melanjutkan pemberian belajar tambahan buat siswa-siswa karena tiga konten yang diajarkan ini sangat esensial. Masih banyak dari mereka yang membutuhkan uluran tangan agar mereka lebih bisa memahami materi dan penguasaan terhadap materi bisa semakin baik dengan ditambahkannya tutorial. Meskipun ada anak-anak yang tidak sungguh-sungguh belajar masih ada anak-anak yang rindu pembelajaran, masih ada beberapa murid yang masih mau melakukan tutor karena lebih memudahkan mereka nantinya. Bimbingan belajar juga dapat membantu memperluas pengetahuan mereka. Siswa-siswa memerlukan bimbingan tambahan untuk membantu mereka mengikuti pembelajaran di sekolah. Siswa perlu dibimbing berkelanjutan sehingga bisa lebih baik dan juga berdampak untuk mendukung perkembangan akademik siswa secara lebih optimal. Mereka perlu bimbingan belajar untuk mempertajam pemahaman yang mereka dapatkan.

Selama pelaksanaan program ditemukan beberapa tantangan, antara lain ketidakhadiran siswa, variasi kemampuan akademik yang cukup tinggi, serta keterbatasan konsentrasi belajar pada sebagian peserta. Oleh karena itu, tutor perlu menerapkan pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing kelompok. Berdasarkan evaluasi pelaksanaan kegiatan, program serupa pada masa mendatang perlu didukung oleh penyusunan modul pembelajaran yang lebih terstruktur, evaluasi berkala kemampuan siswa, serta penguatan koordinasi antara tutor dan guru sekolah untuk memastikan keberlanjutan dampak program.

Beberapa saran perbaikan kedepan dalam pelaksanaan bimbingan belajar Moria diantaranya: 1) Memilih tutor yang benar-benar memiliki komitmen dan memberi hati dalam membimbing anak-anak dari papua pedalaman; 2) Perlu disiplin waktu dalam memulai dan mengakhiri pembelajaran serta konsekuensi ketidakhadiran harus dipertegas; 3) Membuat inovasi belajar dikelas dan diselingi belajar diluar, sehingga siswa tidak bosan; 4) Sebaiknya menggunakan kelompok kecil agar tutor bisa mengajari siswa lebih personal, karena kelas sangat sulit dikontrol; 5) Materi perlu disusun terstruktur, jika perlu buat unit plan dan modul belajar, agar terstruktur yang diajarkan setiap pertemuan, tutor juga tidak kebingungan mau mengajar; 6) Perlu ada pengawas untuk setiap pertemuan, bertugas keliling melihat kinerja tutor; 7) Perlu mempersiapkan tutor, karena masih banyak tutor yang lalai akan tugas yang telah diberikan; 8) Siswa perlu mendaftarkan dirinya untuk jadi tutee sehingga tidak ada rasa terpaksa dari siswa atau guru mendata siapa saja yang ingin melanjutkan bimbingan dan siap mengikuti seluruh proses pembelajaran tanpa ada paksaan; 9) Untuk jadwal tutoring bisa diadakan pada saat malam supaya siswa bisa beristirahat sehabis dari sekolah, boleh dilakukan pengaturan ulang jadwal tutor agar tidak semua tutoring di hari yang sama, utk memudahkan penggunaan ruangan jika harus di ruangan kelas; 10) Tutor perlu lebih aktif menanyakan kesulitan siswa, tutor harus lebih banyak mengajar anak daripada bercerita dan menanyakan hal-hal di luar proses pembelajaran.

Beberapa kondisi siswa diantaranya beberapa siswa tidak memperhatikan tutor, tidak hadir dengan alasan yang tidak jelas, siswa rata-rata masih harus dipanggil dan hampir dibanguni untuk belajar. Ada siswa yang sering sakit, memiliki sifat sesuai kemauan hatinya, sering merasa sudah bisa sehingga kurang memperhatikan, Ada siswa sering terlambat walaupun sudah terus

diingatkan untuk jangan terlambat, sulit mengikuti instruksi yang diberikan tutor, siswa sering menggunakan bahasa daerahnya sehingga tutor tidak mengerti.

Gambar 1. berikut adalah bukti pelaksanaan bimbingan belajar Lentera terkait kegiatan bimbingan bersama dan belajar kelompok.



Gambar 1. Bukti pelaksanaan kegiatan

4. KESIMPULAN

Program Bimbingan Belajar Lentera yang dilaksanakan di Sekolah Lentera Moria, Tangerang, merupakan upaya pendampingan belajar bagi siswa asal Papua pedalaman untuk membantu mereka beradaptasi dengan tuntutan pembelajaran sesuai kurikulum nasional. Berdasarkan hasil observasi tutor, catatan perkembangan siswa, dan refleksi selama pelaksanaan kegiatan, program ini menunjukkan adanya perkembangan pada aspek akademik, khususnya dalam pembelajaran Matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan partisipasi dalam pembelajaran, kepercayaan diri untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam kegiatan yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa program pendampingan belajar berpotensi mendukung proses adaptasi akademik dan sosial siswa Papua pedalaman di lingkungan sekolah formal. Jika dilihat dari kemampuan kognitif terlihat kemampuan matematika baik berhitung, memecahkan masalah matematika semakin lebih baik, jika dilihat kemampuan bahasa Indonesia juga semakin baik, demikian juga dalam kemampuan bahasa Inggris terkhusus penguasaan *vocabulary*, *grammar*. Kegiatan bimbingan belajar perlu dilakukan berkelanjutan melihat kebutuhan belajar siswa-siswa yang tinggi.

IMPLIKASI PRAKTIS DAN KETERBATASAN

Pelaksanaan program Bimbingan Belajar Lentera memberikan implikasi penting bagi pengembangan model pendampingan belajar bagi siswa dengan latar belakang pendidikan yang

beragam. Pertama, pendekatan pembelajaran aktif dan kontekstual menunjukkan potensi yang baik dalam mendukung proses belajar siswa dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Model ini dapat diterapkan oleh sekolah lain yang memiliki peserta didik dengan kesenjangan kognitif atau adaptasi kurikulum yang serupa.; Kedua, hasil kegiatan menunjukkan perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru pendamping agar mampu mengadaptasi strategi pembelajaran kontekstual sesuai karakteristik siswa. Dengan demikian, program pengabdian ini dapat menjadi dasar pengembangan modul pelatihan guru berbasis inklusi dan pemerataan pendidikan.; Ketiga, keberhasilan program Lentera memperkuat pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, yayasan sosial, dan pemerintah daerah dalam mendukung pemerataan akses pendidikan. Sinergi tersebut dapat memperluas dampak pengabdian masyarakat dan mempercepat peningkatan kualitas pendidikan di daerah terpencil.

Kegiatan ini memiliki keterbatasan karena evaluasi keberhasilan program masih didasarkan pada observasi tutor dan wawancara sehingga belum menggunakan instrumen kuantitatif yang terstandar. Oleh karena itu, penelitian atau kegiatan lanjutan dapat menggunakan pretest-posttest atau instrumen penilaian terstruktur untuk memperoleh gambaran peningkatan kemampuan siswa secara lebih objektif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPM UPH yang telah memberi dukungan finansial terhadap pengabdian ini dengan No PkM: PM-101-TC/VII/2023 serta ucapan terimakasih untuk semua tim yang membantu pelaksanaan pengabdian ini secara khusus semua tutor dan tim Sekolah Lentera Moria serta *Head office* Sekolah Lentera Harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiles-Irarrázabal, R., Valencia-Contrera, M., Pérez-González, J., & Pérez-Díaz, P. (2026). Emotional intelligence and spirituality in university students: an integrative review. *Frontiers in Public Health*, 14.
- Agustina, I. O., Juliantika, J., & Saputri, S. A. (2023). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam pembinaan dan pengembangan siswa sekolah Dasar. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(4), 86-96.
- Efendi, I. N., Fatma, E., Nurmala, F. D., Yulianti, P. T., Mahardika, I. K., Sutarto, S., & Wicaksono, I. (2024). Analisis pertumbuhan dan perkembangan peserta didik terhadap siswa menengah pertama. *Biology Education, Sains and Technology*, 7(1), 225-231.
- Badriah, L., & Pramularso, E. Y. (2024). Analisis Persepsi dan Harapan terhadap Kualitas Layanan Pendidikan di Sekolah Dasar. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 8(1), 53-63.
- Fatah, M., Suud, F. M., & Chaer, M. T. (2021). Jenis-jenis kesulitan belajar dan faktor penyebabnya sebuah kajian komprehensif pada siswa SMK Muhammadiyah Tegal. *Psycho Idea*, 19(1), 89-102.
- Hermansyah, A. K., Sumarsono, A., Rahayu, D. P., & Fredy, F. (2020). Motivasi Tenaga Pengajar Di Pedalaman Papua Dalam Mengajar dan Melanjutkan Studi pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Sebuah Kajian Fenomenologis). *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 51-63.
- Indriani, W. (2024). Peran United Nations Children's Fund (Unicef) dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan di Papua Tahun 2020-2021. *Jurnal Sosial-Politika*.
- Kogoya, A., Waani, F. J., & Paat, C. J. (2023). Dampak Pendidikan terhadap Kualitas anak-anak Pedalaman di Kampung Mandidok Distrik Gome Utara Kabupaten Puncak Provinsi Papua. *Jurnal Ilmiah Society*, 3(3).
- Kusumawati, A. D., & Sutriyono, S. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Materi Operasi Aljabar Bagi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salatiga. *Paedagogia*, 9(1), 30-36.
- Laia, F. (2023). Pentingnya keteladanan guru pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter siswa. *Inculco Journal of Christian Education*, 3(3), 301-313.
- Pong, H.-K. (2021). The cultivation of university students' spiritual wellbeing in holistic education: longitudinal mixed-methods study. *International Journal of Children's Spirituality*, 26, 99 - 132.
- Riduan, A. (2019). Kualitas Layanan Pendidikan Dasar di Kawasan Terpencil di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Al Iidara Balad*, 1(2), 1-9.

- Rosita, I. (2022). Upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 3 Ketapang Raya. *Journal of Classroom Action Research*, 4(3), 51-59.
- Shasliani. (2020). Upaya Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 24 Makassar Tahun 2019. *Heritage*, Vol. 1 No. 1 (2020): *Heritage: Journal of Social Studies*, 23–42.
- Simbolon, S. E., Murniarti, E., & Simbolon, B. R. (2026). Merajut Asa di Tanah Mutiara Hitam: Analisis Faktor Penghambat dan Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan di Pedalaman Papua. *Jurnal Ilmiah Global Education*.
- Sukiastini, I. G. A. N. K. (2020). Dunia Pendidikan di Wilayah Pedalaman Papua Sebelum dan Setelah Terdampak Covid-19. *Syntax Idea*, 2(8), 381-388.
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang menumbuhkembangkan karakter religius pada anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14-19.
- Wahyuni, S., Azzura, A., Anjani, L., & Syahputri, N. R. (2023). Analisis Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Siswa Yang Mengalami Kesulitan Belajar di Sekolah Dasar. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(4), 518-523.
- Waruwu, T. (2020). Identifikasi kesulitan belajar pada pembelajaran IPA dan pelaksanaan pembelajaran remedial. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 285-285.
- Werang, B. R., Wea, D., & Wolomasi, A. K. (2022). Kondisi Kerja Guru Sekolah Dasar Terpencil Indonesia: Studi Kasus Kualitatif di Papua Selatan. *Laporan Kualitatif*.
- Wibowo, A. (2019). Pengawasan Pendidikan Formal untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Perbatasan di Kabupaten Sanggau. *Legal Standing: Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1), 23-38.